B A B II

TINJAUAN HISTORIS TENTANG PEMELIHARAAN HADITS

A. PENGERTIAN HADITS

1. Hadits menurut arti lughat (bahasa)

Hadits menurut arti bahasa mempunyai beberapa arti :

a. Jadid lawan qadim = yang baru lawan yang lama, dan jamaknya hidats, hudatsa' dan hudutsa.

b. Qarib = yang dekat, yang belum lagi terjadi, seperti dalam perkataan "haditsul ahdi bil Islam", artinya orang yang baru masuk agama Islam, jamaknya; hidats, hudatsa' dan hudutsa.

c. Khabar = warta, yakni "ma yutahaddatsu wa yunqalu", sesuatu yang dipercakapkan dan yang dipindahkan dari seseorang kepada seseorang, sama maknanya dengan "hidditsa", dari makna inilah diambil perkataan "hadits Rasulullah".
Hadits yang bermakna khabar ini diistiqaqkan dari kata "tahdits", yang bermakna "riwayat", atau ikhbar = mengabarkan. Apabila dikatakan "hadatsana bi haditsin", maka maknanya "akhbarana bihi haditsun", dia mengabarkan sesuatu khabar kepada kami.[1]

2. Hadits menurut istilah Muhadditsuun

Hadits menurut istilah ahli hadits, ialah :

---

[1] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. V, 1977, hlm. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اقوله صلى الله عليه وسلم وافعاله واحوله [2].

Artinya:

"Segala ucapan Nabi saw. segala perbuatan dan segala keadaan beliau".

Dan menurut Jumhurul Muhadditsiin, ialah :

ما اضيف النبي صلى الله عليه وسلم قولا او فعلا او تقريرا او نحوها [3]

Artinya:

"Hadits itu ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan atau taqrir dan lain-lainnya".

Ta'rif atau definisi ini, mengandung 4 macam unsur yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan Nabi Muhammad yang lain yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk yang disandarkan kepada shahabat dan tidak pula disandarkan kepada tabi'i. Pemberitaan terhadap hal-hal tersebut yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. disebut berita :"berita marfuk", yang disandarkan kepada shahabat disebut "berita mauquf", dan yang disandarkan kepada tabi'i disebut "berita maqtuk". [4]

Dan menurut ta'rif yang terbatas yang dikemukakan oleh Jumhurul Muhadditsiin tersebut di atas, bahwa pengertian hadits itu hanya terbatas kepada segala sesuatu yang dimarfukkan (disandarkan) kepada Nabi Muhammad saw. saja. Sedangkan segala sesuatu yang disandarkan kepada shahabat, tabi-i dan tabiit-tabiin tidak ter-

---

[2] Ibid., hlm. 22

[3] Ibid.

[4] Fatchur Rahman, Ikhtisar Mushthalahul Hadits, PT. Al Ma'arif, Bandung, Cet. V, 1985, hlm. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk Al hadits.

Akan tetapi menurut ta'rif yang luas sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian Muhadditsiin, tidak hanya mencakup sesuatu yang dimarfukkan kepada Nabi Muhammad saja tetapi juga perkataan, perbuatan dan taqrir yang disandarkan kepada shahabat dan tabiin pun disebut Al hadits. Dengan demikian Al hadits menurut ta'rif ini, adalah meliputi berita yang marfuk, yang disandarkan kepada Nabi saw. mauquf yang disandarkan kepada shahabat dan maqtuk yang disandarkan kepada tabi'in.[5]

B. SEBAB-SEBAB TIMBULNYA PEMBAGIAN HADITS

Sesudah penulis menguraikan tentang definisi hadits, maka di sini penulis alihkan perhatian kepada membahas tentang sejarah kehidupan para perawi yang akhirnya terhimpun dalam suatu ilmu yang dinamakan dengan "ilmu tarikhur riwayah" dan juga disebut dengan nama "ilmu jarh wat ta'dil" yang keduanya termasuk "ilmu rijalul hadits".

Dengan ilmu rijalul hadits, kita akan dapat mengetahui tentang keadaan para perawi hadits dalam segala hal yang erat sekali hubungannya dengan periwayatan hadits dan penilaian hadits. Sehingga dapat diketahui perawi hadits yang mempunyai kelebihan antara yang satu dengan yang lainnya. Ada yang dapat dipercaya (tsiqah), ada pula yang tidak dapat dipercaya (ghairu tsiqah), karena adanya keadaan perawi yang berbeda-beda, itulah sehingga dapat mempengaruhi terhadap hadits yang diriwayatkan, akhirnya timbullah pembagian hadits, sebagai berikut :

---

[5] Ibid., hlm. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Hadits maqbul dan hadits mardud atau
- Hadits shahih, hasan dan dla'if.

C. LANGKAH-LANGKAH PARA ULAMA DALAM UPAYA PEMELIHARAAN HADITS

Di samping para Ulama membukukan hadits, memisahkan yang shahih dari dlaif atau memisahkan hadits dari fatwa-fatwa shahabat dan tabiin. Beliau-beliau itu memberikan pula kesungguhannya yang mengagumkan untuk menyusun kaedah-kaedah "Tahdits", ushul-ushulnya, syarat-syarat menerima riwayat, syarat-syarat shahih, dlaif serta kaedah-kaedah yang dipegangi dalam menentukan hadits-hadits maudlu'. Semua itu mereka lakukan guna untuk memelihara sunnah Rasul dan untuk menetapkan garis pemisah antara yang shahih dengan yang lainnya.

Norma-norma yang mereka buat, untuk meneliti sah tidaknya suatu hadits mempunyai nilai yang tinggi, yang sekurang-kurangnya tidak kurang dari norma-norma yang dibuat untuk menilai suatu masalah.

Dengan memperhatikan apa yang telah diusahakan oleh para Ulama, dapatlah kita menetapkan Undang undang (Qawaid) untuk membedakan yang baik daripada yang buruk mengenai khabar-khabar dan riwayat-riwayat yang diterima seluruh umat. Adapun yang mula-mula sekali menyusun kaidah-kaidah "tahdits secara ilmiah adalah : Ar Rama Hurmuziy (360 H), dalam kitabnya yang bernama :"Al Muhadditsu Bainar Ravi Was Sami'", kemudian bangunlah tokoh-tokoh lainnya. Di antaranya :

- Al Hakim Abu Abdullah (405 H).
- Abu Nuem al Asfahaniy (430 H).
- Al Khatib al Baghdadi (403 H). dalam karyanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Qawaninur Riwayah" dan beliau mengarang kitab yang bernama :"Al Kifayah".

- Al Qadli Iyad (544 H). Dengan kitabnya :"Ilma".
- Al Hafiz Taqiyuddin Abu Amer Uman Ibnu Shalah (142 H). dengan kitabnya "Muqaddamah Ibnush Shalah". Kitab ini mendapat sambutan yang besar dari para Ulama.
- Asy Syekh Thahir al Jazair (1332 H). dengan kitabnya :"Taujibun Nadzar", merupakan kitab yang bernilai tinggi.
- Asy Syekh Jamaluddin al Qasimiy (1338 H). Dengan kitabnya :"Qawaidut Tahdits",kedua Ulama yang terakhir ini adalah dari golongan Ulama Muhaqqiqin.[6]

Dengan langkah-langkah para Ulama dengan jalan mengeritik, jalan-jalan menerima hadits, menciptakan kaedah-kaedah tahdits, untuk menentukan derajat-derajat hadits dan sebagainya. Itulah sehingga dapat melepaskan dan sekaligus memelihara hadits dari tipu daya para pendusta maupun para pemalsu hadits.

D. DASAR-DASAR PENILAIAN HADITS

Banyak ayat-ayat Al Qur-an maupun Al hadits yang mengharuskan adanya suatu penilaian dalam menerima khabar teristimewa Al hadits,dari siapa datangnya dan bagaimana hal ihwal pembawa khabar itu.

Di dalam Al Qur-an antara lain disebutkan :

---

[6]T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, dikeluarkan oleh IAIN Sunan Kalijogo, t.t., hlm. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يا ايها الذين امنوا ان جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا ...

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang yang fasik, dengan membawa berita, maka perikesalah dengan teliti" (Q.S. Al Hujurat : 6). 7

Dalam ayat Allah yang lain :

واشهدوا ذوى عدل منكم واقيموا الشهادة لله

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah" (Q.S. Ath Thalaq : 2). 8

Di dalam hadits Nabi saw. bersabda :

ان هذا العلم دين فانظروا عن تأخذون دينكم . 9

Artinya:

"Sesungguhnya ilmu itu (hadits), adalah agama, maka telitilah kamu dari mana engkau ambil agama itu".

Di dalam riwayat lain Nabi saw. bersabda :

لا يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم الا الثقات . 10

Artinya:

"Jangan sekali-kali menceritakan dari Rasul saw. melainkan dari orang yang terpercaya".

Serta terakhir Rasulullah saw. pernah bersabda dalam salah satu wasiatnya :

---

7 Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Terjemahnya, PT. Bumi Restu, Jakarta, 1978, hlm. 846

8 Ibid., hlm. 945

9 Imam Muslim bin al Hajaj, Shaheh Muslim, Juz I, Dahlan, Bandung, t.t., hlm. 9

10 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كفى بالمرء اثما ان يحدث بكل ما سمع .[11]

Artinya:

"Termasuk dosa bagi orang yang menceritakan dengan segala apa yang didengarnya (tanpa dicek terlebih dahulu)".

Dengan memperhatikan beberapa ayat Al Qur-an maupun Al hadits saw. di atas, jelaslah bahwa kita dalam menerima hadits harus benar-benar teliti, hal ini untuk mendorong adanya suatu penilaian atau pentashihan. Untuk mengadakan penilaian hadits tentu saja dibutuhkan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang "Tarikh Rijalul Hadits", tanggal lahir dan wafat para peravinya.

Agar dapat diketahui apakah dia bertemu dengan orang yang meriwayatkan atau tidak. Demikian pula dibutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang perawi-perawi hadits sejak zaman shahabat hingga zaman Ibnun Majah (umpamanya), bagaimana nilai kebenaran dan kepercayaan perawi-perawi itu, nilai-nilai hafalan mereka dan lain sebagainya. Oleh karena itu para Ulama menempuh jalan-jalan sebagai upaya dalam penelitian dan pemurnian hadits, pokok pangkal peninjauan tersebut pada dasarnya adalah mencakup dua obyek yaitu pada sanad dan pada matan hadits. Ringkasnya usaha para Ulama tersebut dalam meneliti jalan-jalannya menerima hadits, sehingga dapat terlepas dari segala hal-hal yang mengotorinya, ialah dengan jalan mengisnadkan hadits, memeriksa benar tidak nya hadits yang diterima oleh para ahli. Mengeritik para perawi, membuat ketentuan-ketentuan umum untuk menentukan derajat-derajat hadits dan menyusun kaedah-kaedah umum untuk menentukan kaedah-kaedah hadits maudlu'.[12]

---

[11] Ibid., hlm. 6

[12] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, op. cit., Sejarah..., hlm. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengisnadkan hadits

Para shahabat sesudah wafatnya Nabi saw.satu sama lainnya saling percaya-mempercayai, keadaan seperti ini berjalan terus, sehingga timbulnya fitnah yang digerakkan oleh Abdullah Ibnu Saba', dari awal mula peristiwa pembunuhan khalifah Usman. Setelah peristiwa pembunuhan itu dan adanya perpecahan di kalangan kaum muslimin,maka timbullah para pemalsu hadits Rasul saw. sehingga dengan adanya itu para shahabat dan para tabiin untuk menjaga hadits Rasul, lebih-lebih berhati-hati dalam menerima hadits "riwayatnya". Sehingga mereka tidak menerima hadits, kecuali yang mereka ketahui jalan datangnya dari para peravi yang adil.

Ibnu Sirin berkata :

لم يكونوا يسألون عن الاسناد فلما وقعت الفتنة قالوا : سموا لنا رجالكم فينظر الى اهل السنة فيؤخذ حديثهم وينظر الى اهل البدع فلا يؤخذ حديثهم .[13]

Artinya:

"Para shahabat dan tabiin tidak pernah menanyakan tentang sanad ? Maka ketika terjadi fitnah, mereka sama menanyakan sanad itu. Siapa yang memberitahukan hadits itu, sesudah diketahui orang-orangnya. Jika ahli sunnah maka terimalah haditsnya, dan jika dari orang ahli bid'ah, maka jangan diambil haditsnya".

Yang demikian itu menunjukkan bahwa para shahabat dan tabiin dahulu kurang memperhatikan sanad hadits dalam arti percaya terhadap apa yang disampaikannya. Hal ini didorong oleh jiwa yang besar amalnya dan ikhlasnya, sebenarnya masalah isnad bukanlah masalah yang baru bagi orang Islam, sebab sanad sudah ada sejak zaman jahiliyah. Mereka dalam menerima cerita juga meneliti sanadnya,maka

---

[13]Imam Muslim bin al Hajaj, op. cit., hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah terjadi fitnah isnad itu lebih diperhatikan untuk menerima hadits. Memang rupa-rupanya sanad pada waktu itu dipergunakan sebagai suatu ketentuan keharusan dan kebiasaan yang terikat.

Untuk kepentingan sistem isnad itu sendiri, mereka berbuat demikian karena mereka harus berbuat demikian itu. Sehingga sistem yang tidak mereka sadari mereka pergunakan untuk daerah yang cukup luas dalam pemindahan puisi-puisi, pemindahan berita-berita tersebut dalam kalangan mereka sendiri atau antar generasi. Sehingga para tabiin pun saling berperan untuk mencari isnad-isnad itu.

Hisyam Ibnu Urwah berkata :

اذا حدثك رجل فقل من هذا [14]

Artinya:

"Jika ada seseorang yang membawakan hadits kepada engkau, maka tanyakan dari siapa hadits itu".

Akhirnya isnad dalam lapangan ilmu hadits itu menjadi suatu kepentingan yang menuncak, karena hadits itu dikatagorikan shaheh, bilamana shaheh sanadnya, oleh karena itu sanad memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi pada sanad itu ialah :

a. Bersambung sejak perawi pertama sampai kepada Nabi Muhammad saw.

b. Jelas penyandaran sanadnya penyandaran sanad yang berbeda-beda akan berakibat berbeda-beda pula nilai

---

[14] Muhammad Ajaj al Khatib, As Sunnah Qablat Tadwin, Darul Fikri, t.t., hlm. 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haditonya.

c. Bentuk susunan sanadnya tidak kacau (tidak berbolak-balik).

d. Keadaan kepribadian perawi jelas (sifat-sifat dan hafalannya).

e. Keahlian perawi-perawi pada jalan sanad (tidak mengalami perubahan dan pergantian).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id